

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN TIGA KECERDASAN SISWA DI MIN 3 NAGAN RAYA

Asnidar¹, Salami Mahmud²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email kontributor: asnidarnagano@gmail.com, salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, peran guru sangat urgen dalam mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual siswa di madrasah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan tiga kecerdasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan teory Sugiyono dengan cara melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*Penarikan Kesimpulan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selaku pembimbing siswa sudah berperan sebagai model dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian guru selaku pendidik siswa sudah berperan sebagai pelatih dalam proses pembiasaan dan keteladanan yang dapat dicontoh teladani dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, baik secara lahiriah maupun secara rohaniah. Selanjutnya guru selaku pengajar sudah berperan dalam menstransfer berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik yang berguna untuk masa depannya. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Madrasah untuk meningkatkan profesionalitas guru yang mampu menerapkan tiga kecerdasan siwa di madrasah.

Kata kunci: *Guru, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual.*

Abstract

In this era of industrial revolution 4.0, the role of teachers is very urgent in developing social intelligence, spiritual intelligence, and intellectual intelligence of students in madrasah. The purpose of this study was to determine the role of teachers in developing the three intelligences. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques through observation,

interviews and document studies. While the data processing technique uses Sugiyono's theory by reducing data (data reduction), presenting data (data display), and verifying data (drawing conclusions). The results showed that the teacher as a student mentor has acted as a model and facilitator in developing students' social intelligence, both in the classroom and outside the classroom. Then the teacher as a student educator has acted as a coach in the process of habituation and exemplary examples that can be emulated in developing students' spiritual intelligence, both outwardly and spiritually. Furthermore, the teacher as a teacher has played a role in transferring various disciplines in developing the intellectual intelligence of students which is useful for their future. The results of this study can be recommended to the Head of the District / City Office of the Ministry of Religious Affairs through the Head of Madrasah to improve the professionalism of teachers who are able to apply the three intelligences of students in madrasah.

Keywords: *Teacher, Social Intelligence, Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang terencana, dan sistimatis untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong, dan penuntun individu dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan sebagai wujud memperbaiki sikap dan perilaku individu yang melahirkan peradaban umat manusia. Kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia adalah untuk membangun, dan mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjalani hidup dalam kehidupan dengan baik, maju, modern, dan cemerlang pada saat beradaptasi dengan kemajuan zamannya. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana yang paling pertama dan utama untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki kecerdasan sosial, spiritual dan intelektual (Raharjo, 2024).

Pendidikan yang terencana dan sistimatis dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran yang aktif dan efektif serta secara kontinue dapat membangun potensi peserta anak didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20, Sisdiknas Tahun 2003). Pendidikan yang terencana dan sistimatis dengan mudah dan lancar mengembangkan potensi peserta didik secara konprehensif yang memiliki kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (Herman, 2019).

Peserta didik selaku makhluk sosial, dan religious memiliki tiga komponen utama kecerdasan: spiritual Quotient/SQ, Emotional Quotient/EQ, dan Intelligence Quotient/IQ. Ketiga komponen tersebut saling memperkuat dan mempengaruhi

satu sama lain dalam kehidupan peserta dalam Masyarakat. Kemudian, ketiga kecerdasan tersebut bisa bertambah atau bisa berkurang tergantung orang yang melatihnya (Raharjo, 2024). misalnya, orang yang ber-IQ tinggi tetapi jarang menggunakan kecerdasannya, bisa jadi secara alamiah ia memiliki IQ yang lebih rendah. Contoh lainnya adalah jika seseorang sakit saat tes IQ, pasti akan mempengaruhi hasil tes IQ.

Kecerdasan yang dimaksudkan disini adalah kecerdasan siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam kehidupannya. Kecerdasan sosial sering dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain baik itu hubungan antar individu, kelompok, dan individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Suandi, n.d.). Sedangkan kecerdasan spiritual adalah berkaitan dengan kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Selanjut kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan yang berperan penting untuk dapat menambah wawasan pada setiap siswa (Zohar, 2012).

Ketiga aspek kecerdasan tersebut dapat berkembang pada peserta didik sangat tergantung pada pembimbing dan pelatih dalam mengasah dan menuntun ketiga kecerdasan tersebut (Zohar, 2012). Disinilah letak peran guru supaya ketiga kecerdasan tersebut tetap selalu ideal dimiliki oleh peserta didik dalam menjalani hidupnya. Karena ketiga kecerdasan saling berhubungan, dan bekerja sama satu sama lainnya. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya ketiga kecerdasan tersebut, maka perlu adanya usaha-usaha untuk membina serta mengembangkan kecerdasan tersebut agar bisa bekerja dengan maksimal pada diri siswa.

Peran guru tidak hanya sebatas membuat siswa pandai saja, namun tidak kalah penting harus membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggungjawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya (Hardiyati et al., 2023). Guru juga harus mampu mengarahkan siswa kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mendidik kecerdasan seorang peserta didik, merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik. Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan setiap aspek kecerdasan tersebut.

Melihat peran guru begitu besar, maka guru harus memiliki kualifikasi yang baik supaya guru sukses dan profesional dalam mengajar, membimbing dan mendidik siswa. Kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki, meliputi: 1) kompetensi akademik, 2) kompetensi pedagogic, 3) kompetensi individual, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang diperlukan oleh seorang dalam kaitan dengan suatu tugas tertentu (Sriani, 2015). Kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan prilakunya sebagai guru (Herman, 2018)

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Laela Nadia Parhati, et. al (2022) bahwa guru PAI SD Sapta Mulia 78/VIII Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi telah mampu menanamkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa. Guru telah berusaha semampunya untuk menanamkan kecerdasan spiritual dan emosional kepada siswa (Parhati et al., 2022). Kemudian juga pernah diteliti oleh Didin Sirojudin, et. al, (2024) menemukan hasil penelitian bahwa bahwa peran yang dimiliki guru di PPAI Darun Najah kota Malang dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual secara umum bisa dikatakan baik atau positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peraturan dan hukuman yang disepakati oleh para guru untuk membantu menunjang kecerdasan para siswa. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan siswa terlihat melalui kegiatan sehari-harinya dalam lembaga formal maupun non formalnya, seperti membiasakan membaca Ratibul Haddad, Diba'iyah, Tahlil, Yasin, serta membiasakan beberapa tindakan ta'zir fisik berupa tanggung jawab pada urusan-urusan pesantren maupun ibadah. Adapun ta'zir yang diberlakukan berupa melaksanakan sholat tahajud, berjamaah pada shaf depan, mencuci peralatan keperluan pesantren hingga membayar sejumlah rupiah untuk kebijakan pelanggaran yang berat (Arikunto, 2010).

Selanjutnya pernah juga diteliti oleh Abdullah A, et. al (2023) di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa peran guru PAI terhadap kecerdasan emosional meliputi: guru PAI mampu mengontrol emosi peserta didik, melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan diskusi kelas, melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, peduli dengan peserta didik, membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, melatih peserta didik peduli dengan lingkungan. Sedangkan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi: bekerjasama dengan seluruh guru di sekolah, menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar melaksanakan ibadah, membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, memberikan contoh tentang kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, melibatkan peserta didik dalam beribadah, dan menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) (Abdullah et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal di MIN 3 Nagas Raya terlihat di di kelas masih sering terjadi, seperti siswa sering bertengkar dengan sesama teman, siswa masih kurang fokus ketika proses belajar mengajar, hal ini menunjukkan masih kurangnya kecerdasan siswa disetiap aspek kecerdasan tersebut (Observasi, 7 Oktober 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih lemah dalam mengembang

kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual siswa di madrasah. Pada secara teoritis guru adalah orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap serta kognitif peserta didiknya. Fenomena yang terjadi tersebut peneliti menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru PAI dalam meningkatkan tiga aspek kecerdasan peserta didik tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian lebih focus pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual siswa di MIN 3 Nagan Raya. Tujuan Penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual siswa di MIN 3 Nagan Raya. Kemudian hasil penelitian ini nanti akan direkomendasikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kab./Kota melalui kepala madrasah untuk mengawasi dan membina guru PAI agar lebih berperan dalam meningkat tiga kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa di madrasah.

KAJIAN TEORI

A. Guru

Guru merupakan sosok pemimpin bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang figure yang memegang peranan penting dalam pendidikan (Herman, 2019). Guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif ke satu tujuan keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan arahan yang jelas kemana kegiatan pendidikan akan dibawa. Di dalam tujuan pembelajaran mengandung norma susila, norma hukum, norma agama, dan norma moral yang bertumpu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru dapat berperan sebagai pendidik (*student leadership*) yang sangat berpengaruh, dicintai, dan dipercayai, oleh peserta didik. Guru sebagai manager pembelajaran yang sadar akan rasa jiwa kepemimpinan yang tinggi, memiliki kecerdasan inteligent (IQ), kecerdasan emosiaonal (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dapat digunakan untuk memberi arahan dan bimbingan terhadap peserta didik. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) yang di dalam dunia pendidikan diharapkan hanya menghasilkan IQ yang tinggi bagi peserta didiknya IQ harus diatas 100, dan jika tidak di tanamkan nilai integritas bagi yang IQ tinggi pada kenyataan tidak menjamin kesuksesan seorang guru selaku pendidik (Sriani, 2015).

B. Kecerdasan Intilektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan belajar dan penciptaan. Sedangkan cara berpikir intellectual terletak

pada fungsi otak Neokorteks yakni bagian luar fisik manusia. Gardner professor pendidikan Harvard, melakukan riset kecerdasan manusia. Ia mematahkan mitos bahwa IQ bersifat tetap, tidak berubah, Ia juga menyatakan manusia lebih besar dari sekedar IQ (Djamarah, 2000).

Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah Multiple Intelligence. Multiple intelligence yang diajukan meliputi: 1) kecerdasan matematis-logis 2) kecerdasan verbal-linguistik 3) kecerdasan visual-spasial 4) kecerdasan musical 5) kecerdasan jasmani-kinestetis 6) kecerdasan intrapersonal 7) kecerdasan interpersonal 8) kecerdasan natural (Sriani, 2015).

C. Kecerdasan Emosional (EQ)

Makna istilah kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenal perasaan kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain” Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence). yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang di ukur dengan IQ (Djamarah, 2000).

Meskipun kecerdasan intelektual tinggi, tetapi kecerdasan emosional rendah tidak banyak membantu. Karena banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Diungkapkan Goleman bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan lainnya termasuk emosi (EQ) memberi kontribusi 80-90%. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial SQ kecerdasan spiritual (Sriani, 2015).

D. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan Ilahiah, yang memakai kata Spiritual, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata spiritual juga dipakai berupa spirit yang artinya”dorongan atau semangat” dan Spiritual yakni”rohani (jiwa), manusia yang spiritualisme adalah manusia yang faham mementingkan kerohanian. Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan kecerdasan spiritual (SQ) adalah jiwa. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu individu untuk menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Abdullah et al., 2023).

Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalankan hidup yang penuh luka dan berantakan. SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi individu. SQ telah “menyatakan” kita untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia kita. SQ (berdasarkan system saraf otak ketiga, yakni osilasi-

saraf sinkron yang mentahukan data di seluruh bagian otak) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita jantung segala sesuatu kesatuan di balik perbedaan, kepotensi di balik ekspresi nyata SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan rub esensial di belakang semua agama besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati (Basrowi, 2008). Subjek dalam penelitian ini adalah guru MIN 3 Nagan Raya yang mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Nagan Raya, sejak bulan Oktober sampai dengan November 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan) terhadap peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual kepada siswa (Gunawan, 2022). wawancara (*interview*) dengan kepala madrasah dan dengan beberapa orang guru MIN 3 Nagan Raya. Selanjutnya melaksanakan studi dokumentasi terhadap data-data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan tiga kecerdasan tersebut (Moleong, 2006). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dan atau penarikan kesimpulan (Penarikan Kesimpulan) (Danim, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berperan sebagai model dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa, dimana guru sudah berperan: 1) sebagai model dan fasilitator dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam mengajar di kelas, 2) menerapkan strategi pembelajaran yang kooperatif, seperti kerja kelompok dan proyek tim, digunakan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan apresiasi terhadap perbedaan, 3) proses pembelajaran menggunakan metode permainan peran (*role-playing*) untuk mengembangkan sikap empati siswa, 4) diskusi kelas yang terbuka dan saling menghormati dipromosikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, 5) konflik antar siswa dilihat sebagai peluang pembelajaran, guna guru memfasilitasi resolusi konflik melalui mediasi teman sebaya.

Hasil temuan tersebut diatas selaras dengan pendapat Rahman dkk, dimana guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa melalui

berbagai strategi pembelajaran interaktif dan kolaboratif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan empati siswa (Nasution, 2018). Strategi pembelajaran guru di dalam kelas sangat menentukan terbentuk tidaknya sikap dan perilaku sosial siswa, karena melalui proses pembelajaran guru dapat memberikan tugas diskusi kelompok, membagi tugas masing-masing anggota kelompok, berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompok, membangun kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan apresiasi terhadap perbedaan pikiran dan pandangan sesama anggota kelompok dan antar anggota kelompok lainnya di kelas (Miswar et al., 2021; Syahrial et al., 2019).

Model-model sikap dan perilaku sosial yang positif dibangun dan dipraktikkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat cepat terbangun dan berkembang kecerdasan sosial siswa. Melalui modeling perilaku sosial yang positif yang terbangun dan berkembang di dalam kelas akan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, guru dapat memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial yang akan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata (Jamin & Rohman, n.d.; Umar & Widodo, 2022). Guru dan siswa saling ramah, saling tukar pikiran dan saling adu argumentasi dalam melahirkan sikap dan perilaku sosial yang positif untuk ditunjukkan kepada teman-teman di kelasnya. Guru mengapresiasi terhadap siswa-siswa yang mampu mempraktikkan perilaku sosial yang religious kepada teman-teman kelas semuanya.

Pengalaman praktik sikap dan perilaku sosial yang ditemui oleh siswa menjadi modal utama bagi siswa pada saat berinteraksi dengan teman kelas, teman sekolah, teman dalam masyarakat dan dengan orang tua siswa dalam keluarga. Bahkan siswa mampu menjelaskan dan praktik didepan orang tua sendiri bagaimana bersikap dan berperilaku sosial terhadap orang lain. Orang tua siswa bangga dan senang pada saat anak menjelaskan sikap dan perilaku sosial yang harus dipraktikkan dalam kehidupan keluarga dan Masyarakat. Kondisi sikap dan perilaku siswa yang demikian sebagai cerminan bahwa guru sudah berperan di kelas dalam membangun kecerdasan sosial siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru yang profesional sangat mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, menjadi teladan dalam interaksi sosial, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan pemecahan masalah Bersama (Wibowo & Maqfirotun, 2016). Tentu dalam proses pembelajaran guru harus mampu menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat menunjukkan hasil positif, sehingga siswa memiliki kemampuan empati, komunikasi efektif, kerja sama tim, kepercayaan diri dalam situasi sosial, dan pengelolaan emosi siswa yang seimbang dan serasi pada saat beradaptasi dengan orang lain.

B. Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Siswa

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berperan sebagai pelatih dalam proses pembiasaan dan keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya. Hal ini terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, dimana guru sudah membiasakan siswa untuk berdoa dengan tertib, bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri siswa dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah.

Merujuk pada dari hasil temuan tersebut sangat relevan dengan pendapat Zohan & Marshall (2007), dimana kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna kehidupan dan nilai-nilai transendental. Dalam membangun supaya siswa memahami makna kehidupan dan nilai-nilai transendental tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan keteladanan (Zohar, 2012). Pendekatan bisa dilakukan dalam bentuk pembiasaan maupun dalam bentuk keteladanan. Kedua-dua pendekatan ini sangat relevan dalam rangka membangun kecerdasan spiritual siswa di madrasah.

Mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan pembiasaan yang selalu diterapkan dalam proses pembelajaran dan diluar kelas akan terbangun kecerdasan spiritual siswa yang positif (Zohar, 2012). Karena melalui pembiasaan yang secara terus menerus dilakukan oleh guru kepada siswa akan terbentuk perilaku spiritual siswa yang baik. Dengan demikian siswa akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan kaedah yang berlaku, dimana saja dan kapan saja tetap bersikap dan berperilaku secara benar dan baik. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut ketika siswa tiba di sekolah hingga mereka pulang ke rumah dan kembali ke orang tuanya (Miswar et al., 2021).

Kemudian melakukan pendekatan melalui keteladanan yang dapat dicontoh teladani oleh siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan harus mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat dicontoh teladani oleh siswa. Kecerdasan spritual mengandung nilai-nilai religius yang ada pada individu tersebut dan hubungan seorang hamba dengan sang penciptanya untuk memaknai kehidupannya, maka pada kecerdasan spritual ini bagaimana individu tersebut dapat menggunakan hati serta fikirannya yang dapat menuntut ia dalam melakukan suatu kebaikan- kebaikan (Rahmatia, 2023).

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual guru selalu membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai pelajaran dan juga ketika pelajaran berakhir. Tujuannya membiasakan siswa membaca doa agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan

manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu siswa diajarkan berdoa agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan teman-temannya (Zohar, 2012).

Selain itu, guru harus membiasakan siswa bertutur dan bertingkah laku yang baik, misalnya anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, siswa dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua, siswa dibiasakan untuk selalu menerima sesuatu dengan tangan kanan, siswa dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan yang paling penting untuk memupuk kecerdasan spiritual. Hal ini juga selaras dengan pendapat Sukidi (2004), bahwa guru membantu siswa untuk terus mengembangkan kesadaran diri pemahaman nilai-nilai spiritual, dengan cara memberikan bimbingan secara personal (Sukidi, 2002).

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru di dalam kelas harus selalu memberikan dan merencanakan apa-apa saja yang perlu diajarkan nantinya di sekolah untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Semua perencanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa mencantumkan di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Adapun contoh perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan mengajar siswa mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan siswa tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar siswa dapat mencontohnya dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual.

C. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Siswa

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berperan sebagai pengajar yang mampu menstransfer berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan kecerdasan intelektual siswa yang berguna untuk kemajuan anak didik. Hal ini terlihat dari peran guru dalam upaya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual siswa melalui tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Guru sebelum mengajar akan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada awal tahun pembelajaran dan ditunjukkan kepala sekolah selaku pengawas dalam sekolah. RPP berisi tentang rangkaian pembelajaran dari pembuka sampai penutup, dan sumber bahan ajar untuk bahan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa RPP secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan

meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Mulyasa, 2014).

b. Tahap Pelaksanaan

Guru dalam pelaksanaan pembelajar selalu melibatkan siswa, hal ini untuk melatih dan mendorong siswa untuk tetap fokus didalam belajarnya. Selain itu juga guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang telah aktif di kelas, bisa dalam bentuk ucapan atau dalam bentuk penambahan nilai keaktifan setiap siswa. Model pembelajaran yang dipilih guru juga tidak kalah penting, karena dengan model pembelajaran yang menarik, siswa akan lebih paham dalam Pelajaran yang sedang berlangsung.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang sering guru lakukan dalam proses pembelajaran, guru akan melakukan penilaian dalam bentuk tanya jawab di kelas. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana kompetensi atau penguasaan materi yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa dengan melakukan evaluasi formatif ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan program sekolah. Bagi peserta didik yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi, menjadi penguatan bagi peserta didik, sebagai perbaikan dan sebagai analisa kekurangan serta kelebihan peserta didik (Herman et al., 2024). Manfaat lain bagi guru di antaranya yaitu mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan dapat diterima peserta didik, mengetahui bagian yang belum dikuasai peserta didik. Sedangkan manfaat lain bagi program sekolah yaitu guna mengetahui tepat atau tidaknya program tersebut, apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang dicapai atau tidak, dan untuk mengetahui metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan tepat atau tidak (Arikunto, 2010).

Program pengayaan dalam evaluasi sangat membantu pengembangan intelektual siswa seperti disampaikan Izzati bahwa program pengayaan ini adalah salah satu upaya untuk membantu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya. Bentuk-bentuk pelaksanaan program pengayaan diantaranya dengan menugaskan peserta didik membaca materi pokok dalam kompetensi dasar selanjutnya, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan, latihan soal dan sebagainya, memberikan bahan bacaan untuk didiskusikan guna menambah wawasan para peserta didik, dan membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum (Izzati, 2015).

Melalui tiga tahapan dalam proses pembelajaran tersebut, sangat membantu membangun kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) siswa. Sebab

kecerdasan siswa harus direspon dengan nilai-nilai integensi yang tinggi. Kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) dapat dikatakan sebagai kecerdasan secara intelektual dengan mengandalkan kemampuan berfikir yang baik, jenis kecerdasan ini mampu bekerja dengan mengukur hal-hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka dan sebagainya (Gofur & Qolbiyah, 2021).

KESIMPULAN

Peran guru tidak hanya membuat anak pandai saja, namun harus membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan dan bisa menerapkan dan mengembangkan tiga nilai kecerdasan, pertama Kecerdasan sosial, guru berperan sebagai model dan fasilitator dalam pengembangan keterampilan sosial, membangun jaringan dan bekerja dalam tim, beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif. Kedua Kecerdasan spiritual, guru didalam kelas selalu memberikan dan selalu merencanakan apa-apa saja yang perlu diajarkan nantinya di sekolah untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Semua perencanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa mencantumkannya di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Ketiga kecerdasan intelektual guru perlu melakukan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rahman, M. A., & N, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.33477/Jsi.V12i1.4480>
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128–215.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia. *Departemen Pendidikan Nasional*.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Gofur, M. A., & Qolbiyah, F. N. (2021). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan In^{TEL}Legence Quotient (Iq) Dan Spiritual Quotient (Sq). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 79–86.

- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Aqsaeaaqbj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif:+Teori+Dan+Praktik.+Bumi+Aksara&ots=M2yrtp9ynp&sig=Gozmxghrh-Scawngmomf94jjrlq>
- Hardiyati, M., Hasanah, A. W., & Rohman, N. (2023). Analisis Kesejahteraan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 4(2), 89–94.
- Herman. (2019). Pendekatan Ma'rifah Dan Ma'habbah Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidayah (Mi): *Islam Universalia: International Journal Of Islamic Studies And Social Sciences*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56613/Islam-Universalia.V1i2.130>
- Herman, H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Manuskrip Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 104–115.
- Herman, H., Rohana, S., & Jailani, J. (2024). An Evaluation Of Boarding School Curriculum Implementation In Aceh. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31851/Jmksp.V9i1.14711>
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma: Mathematics Education Learning And Teaching*, 4(1).
- Jamin, H., & Rohman, N. (N.D.). *Supervisi Akademik-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. Retrieved September 9, 2024, From <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Lngieqaaqbj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Info:Lbifoduziskj:scholar.google.com&ots=Aphmuqhysg&sig=Jmwx0bp4l6b4f7jhecruvblik4c>
- Miswar, M., Herman, H., & Hasan, K. (2021). The Effort Of The Homeroom To Improve Student's Reading Interest In Min 7 Aceh Barat. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 78–88.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: Pt Remajaroedakarya. <http://repository.radenfatah.ac.id/19077/3/3.pdf>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?P=Show_Detail&id=8894&keyword=s=
- Nasution, N. S. (2018). Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 73–80.

- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129.
- Raharjo, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Randusanga Brebes. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 393–412.
- Rahmatia, S. R. D. (2023). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–8.
- Sriani, S. (2015). Urgensi Keseimbangan Iq, Eq, Sq Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Nur El-Islam*, 2(1), 55–77.
- Suandi, H. H. (N.D.). *The Concept Of Islamic Education According To Ibn Khaldun*. Retrieved December 9, 2024, From <https://ijelass.darulilmibinainsan.or.id/index.php/ijelass/article/view/35>
- Sukidi, H. (2002). Kecerdasan Spiritual: Mengapa Sq Lebih Penting Daripada Iq Dan Eq. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 458–465.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran Guru Dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61–72.
- Zohar, D. (2012). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vzqrpl9z9rcc&oi=fnd&pg=pp2&dq=sq:+spiritual+intelligence+the+ultimate+intelligence.+band+ung:+mizan+media+utama.&ots=0mxdw4mcl&sig=sffgndho45h0u7cxdn7m6u4effy>